

## THE INSATIABLE : REPRESENTASI FENOMENA *FAST FASHION* TERHADAP EKOSISTEM LAUT DALAM KARYA BUSANA

Ni Kadek Yuni Diantari<sup>1</sup>, I Gusti Bagus Priatmaka<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [diantariyuni@isi-dps.ac.id](mailto:diantariyuni@isi-dps.ac.id)<sup>1</sup>, [baguspriatmaka@isi-dps.ac.id](mailto:baguspriatmaka@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>

Volume	Page	E-ISSN
3	178-187	2808-795X

### Abstrak

Fast fashion merupakan sebuah sistem produksi produk fashion secara masal dalam kurun waktu yang singkat dengan tren terkini dan harga terjangkau. Akan tetapi keberadaan fast fashion menjadi problematika lingkungan akibat dampak yang ditimbulkannya terhadap ekosistem laut dari microplastic sebagai residu produksi fast fashion serta limbah dari pewarna sintetis pakaian. Dampak dari fenomena fast fashion ini direpresentasikan dalam sebuah karya fashion yang berjudul "The insatiable". Karya ini juga menggambarkan industri fast fashion sebagai pemicu masyarakat untuk bersikap konsumtif tanpa rasa puas terhadap produk fashion yang telah dikonsumsi. Semakin konsumtif masyarakat terhadap produk fast fashion makin meningkat pula limbah pakaian yang dihasilkan. Limbah pakaian fast fashion ini di daur ulang dengan metode upcycle fashion dan menerapkan teknik monumental tekstil yakni patchwork. Karya fashion ini digarap melalui tahapan Frangipani "The secret Steps of Art Fashion". Melalui karya ini masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam mengkonsumsi produk fashion khususnya fast fashion agar dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan pada ekosistem laut.

**Kata kunci:** *fast fashion*, ekosistem laut, *upcycle*

### Abstract

*Fast fashion is a system for mass production of fashion products in a short period of time with the latest trends and affordable prices. However, the existence of fast fashion is an environmental problem due to the impact it has on marine ecosystems from microplastic as residues of fast fashion production and waste from synthetic clothing dyes. The impact of the fast fashion phenomenon is represented in a fashion work entitled "The Insatiable". This work also describes the fast fashion industry as a trigger for people to be consumptive without feeling satisfied with the fashion products they have consumed. The more consumptive society is towards fast fashion products, the more clothing waste they produce. This fast fashion clothing waste is recycled using upcycle method and patchwork as monumental textile application. This fashion work is done through the stages of Frangipani "The secret Steps of Art Fashion. Through this work, it is hoped that the community will be wiser in consuming fashion products, especially fast fashion so that the negative impact on the marine ecosystem can be reduced.*

**Keywords:** *fast fashion*, marine ecosystem, *upcycle*

## PENDAHULUAN

*Fast fashion* menjadi sebuah fenomena dalam industri fashion di berbagai belahan dunia bahkan di Indonesia. *Fast fashion* merupakan istilah yang menggambarkan produk fashion yang diproduksi dan di pasarkan dengan cepat. Kata "cepat" merujuk pada singkatnya waktu yang dibutuhkan oleh retailer dalam mentransfer desain dari peragaan busana karya desainer merek ternama ke etalase berbagai merek *fast fashion* [1]. Kecepatan ini dibutuhkan oleh retailer untuk mengimbangi perubahan tren sebagai faktor pendorong utama munculnya *fast fashion*. Jika tren mode desainer terdiri dari lima koleksi per tahun, tren mode *fast fashion* dapat terdiri dari 52 koleksi per tahunnya [2].

*Fast fashion* menghadirkan kemudahan bagi masyarakat dalam mengikuti arus tren mode terlebih produk *fast fashion* menawarkan harga yang terjangkau bagi masyarakat, sehingga *fast fashion* ini disambut dengan baik oleh masyarakat di berbagai kalangan. Bertolak belakang dengan respon masyarakat terhadap *fast fashion*, *fast fashion* memberi dampak yang buruk terhadap lingkungan khususnya ekosistem air. Pada proses produksi *fast fashion* selain menghasilkan pakaian, *fast fashion* juga menghasilkan limbah yang menurunkan kualitas udara dan air akibat penggunaan bahan kimia [3]. Industri fesyen mengonsumsi banyak air dan menghasilkan air limbah dalam jumlah besar. Akibatnya, industri fesyen bertanggung jawab atas konsumsi 79 triliun liter air setiap tahunnya, menyumbang sekitar 20% air limbah industri [4].

Tingkat konsumsi *fast fashion* yang tinggi selain mencemari air juga menimbulkan sampah yang mana 73% pakaian berakhir di tempat pembuangan dan kurang dari 1% di daur ulang menjadi pakaian baru [2]. Dampak terhadap sampah *fast fashion* inilah yang perlu di tanggulani lebih lanjut oleh pihak produsen dan juga masyarakat sebagai konsumen *fast fashion*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan persentase daur ulang limbah *fast fashion* melalui *upcycle fashion*. *Upcycle fashion* bertujuan untuk menciptakan produk yang lebih berkualitas dari nilai aslinya [5].

Metode *upcycling fashion* ini diterapkan dalam karya berjudul “*The Insatiable*” sebagai sebuah respon terhadap dampak fenomena *fast fashion* sekaligus upaya mengurangi dampak *fast fashion* demi menjaga ekosistem laut. Melalui karya ini diharapkan masyarakat dapat terinspirasi untuk melakukan *upcycle* pada pakaian *fast fashion* yang dimilikinya agar tidak menghasilkan limbah *fashion*.

## METODE

Pada perancangan karya ini melalui beberapa tahapan proses desain *fashion* yang bertajuk *Frangipani, The secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fashion)*. Tahapan *Frangipani* yang digunakan untuk menciptakan karya ini yakni *finding the brief* (menemukan ide pemantik), *research and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni *fashion*), *analizing art fashion element* (analisa estetika elemen seni), *narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* (narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), *making sample dummy and construction* (membuat sampel dan konstruksi pola), *interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (interpretasi keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final)[6].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Finding The Brief (Menemukan Ide Pemantik)***

Tahapan menemukan ide pemantik ini adalah tahapan memunculkan ide kreatif dengan perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal [6]. Fenomena *fast fashion* yang berdampak terhadap ekosistem laut menjadi ide pemantik dalam penciptaan karya busana wanita bergaya *art of beat*. Busana ini tidak hanya sekedar pakaian wanita tetapi juga sebuah karya seni yang mengandung makna dalam siluet dan warna yang menggambarkan harapan akan ekosistem laut yang indah tanpa polusi dari produk *fast fashion*. Busana ini juga

memiliki singularitas melalui penerapan monumental tekstil sebagai bentuk peningkatan terhadap proses daur ulang *fast fashion*.

### ***Researching and Sourcing of Art Fashion (Riset dan Sumber-Sumber Seni Fashion)***

Pada tahapan ini dilakukan riset terhadap ide pematik yang telah ditentukan dengan mencari data-data dari berbagai sumber data primer dan sekunder sehingga data yang diperoleh valid dan dapat menjadi konsep penciptaan busana. Fenomena *fast fashion* beserta dampak *fast fashion* terutama terhadap ekosistem laut digali lebih dalam tahapan riset ini agar dapat memantapkan visualisasi dari ide.

Fenomena *fashion fashion* tidak terlepas dari siklus tren, karena ketika berpakaian orang akan selalu ingin tampil kekinian (bergaya kekinian). Namun beberapa kalangan ingin tetap tampil kekinian tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar untuk pakaian dengan merek ternama seperti Balenciaga, Gucci, Dior, Louis Vuitton. Maka mereka akan memilih produk dari *fast fashion* seperti Zara, HnM, Shein untuk memenuhi tampilan kekinian yang terjangkau [7].

*Fast fashion* dapat diartikan sebagai metode desain, manufaktur dan pemasaran yang berfokus pada produksi pakaian dalam kuantitas yang besar dengan cepat [8]. Produksi *fast fashion* memanfaatkan siklus tren dan bahan berkualitas rendah untuk menghadirkan pakaian kekinian yang terjangkau kepada konsumen.

Hingga pertengahan tahun 2000an, industri *fashion* menampilkan empat koleksi dan tren berbeda berdasarkan empat musim dalam setahun yakni musim gugur, musim dingin, musim semi dan musim panas. Sehingga desainer selama berbulan-bulan bekerja untuk mempersiapkan karyanya serta memprediksi tren yang diyakini dapat populer di pasar. Namun industri *fast fashion* memproduksi lebih banyak koleksi dan tren dalam setahunnya yakni sekitar 52 koleksi yang dikenal dengan sebutan mikro koleksi, dengan demikian *fast fashion* dapat mengeluarkan satu koleksi baru di setiap minggu dan memperpendek siklus tren [9].

Walaupun industri konsumen *fast fashion* dapat memperoleh barang kekinian dengan harga terjangkau akan tetapi lingkungan dirugikan atas munculnya *fast fashion* ini. Proses produksi *fast fashion* terutama saat proses pewarnaan dan finishing yang menggunakan bahan kimia menyumbang 3% emisi Co2 serta lebih dari 20% polusi air secara global. Untuk menghasilkan sebuah kaos dibutuhkan 2700 liter air, jika dibandingkan dengan jumlah air tersebut dapat memenuhi kebutuhan air seseorang selama 900 hari [10].

Terdapat satu elemen yang ditemukan pada produk *fast fashion* yang berbahaya bagi lingkungan yakni *microplastic*. Mikroplastik dikenal sebagai polutan air, tanah dan udara yang berdampak terhadap kesehatan manusia. Menurut US National Ocean Service, mikroplastik adalah potongan kecil plastik yang panjangnya kurang dari lima milimeter [11]. Pakaian *fast fashion* yang terbuat dari bahan sintesis berbasis bahan bakar fosil seperti poliester lebih murah dan lebih banyak tersedia daripada bahan alami seperti katun atau wol [12].



Gambar 1. Tampilan *microplastic* dalam air  
[Sumber : Referensi [13]]

Pada tahun 2021, serat polyester merupakan bahan plastik yang sering digunakan untuk membuat pakaian dan membentuk hamper tiga perempat polusi di kutub utara dan kemungkinan berasal dari industri *fashion* serta proses pencucian pakaian [14]. *Microplastic* ini terdapat dalam air bekas cucian masuk ke dalam limbah cair rumah tangga dan mengalir ke saluran air sehingga menambah polusi plastik di laut. *Microplastic* dengan ukuran kecil dan berwarna-warni sering dianggap sebagai makanan oleh organisme laut yang berbahaya bagi kesehatan organisme laut [15]. Hal ini menunjukkan bahwa *microplastic* dari industri *fast fashion* berdampak besar terhadap ekosistem laut di seluruh dunia.

Dampak lain yang ditimbulkan oleh *fast fashion* terhadap lingkungan adalah sampah yang mencapai 92 juta ton. Tidak hanya produsen *fast fashion* saja yang mempunyai andil atas sampah tersebut tetapi konsumen *fast fashion* juga turut terlibat. Menurut statistik orang-orang memiliki lebih banyak pakaian dari pada yang mereka kenakan karena pembelian pakaian meningkat 60% lebih banyak dibandingkan 15 tahun yang lalu akibat kualitas produk *fast fashion* yang rendah serta konsumen yang ingin tetap tampil kekinian [16].

Pakaian *fast fashion* yang tidak dikenakan sebagian besar akan berakhir di tempat pembuangan dan kurang dari 1% akan di daur ulang. Pakaian *fast fashion* yang terbuat dari serat sintetis tidak dapat terurai secara hayati, pakaian tersebut jika tidak di dimanfaatkan akan berada selama puluhan bahkan ratusan tahun kemudian melepaskan *microplastik* yang dapat menjadi bahan kimia beracun ke dalam air tahan dan tanah di sekitarnya [17].

Sampah pakaian yang sebagian tidak cukup di tempat pembuangan akhir dapat terbawa hingga ke saluran air dapat menyebabkan tersumbatnya drainase kota dan menyebabkan banjir. Sedangkan sampah pakaian yang sampai ke laut menimbulkan lebih banyak kerusakan, sampah yang lebih ringan akan mengapung dan kembali ke daratan sedangkan sampah yang lebih berat akan tenggelam ke dasar samudra atau mengikut arus laut yang berbahaya bagi biota laut [18].

Dampak *fast fashion* yang merugikan terhadap lingkungan khususnya ekosistem laut perlu ditanggulangi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak *fast fashion* sehingga dapat mengurangi konsumsi produk *fast fashion*, serta mulai mendaur ulang produk *fast fashion*. Daur ulang pakaian dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan *upcycle fashion* yakni proses

mengubah pakaian lama, usang, rusak menjadi sebuah pakaian baru yang lebih bernilai. Terdapat beberapa keuntungan yang di[eroleh dengan menerapkan metode *upcycle fashion* yakni [19]:

1. Aman bagi lingkungan karena tidak memerlukan proses yang melibatkan pemanfaatan bahan kimia sehingga mengurangi dampak pencemaran lingkungan polusi udara, air, tanah dan emisi gas rumah kaca
2. Mengurangi kebutuhan energi
3. Memperpanjang umur guna pakaian
4. Meningkatkan daya kreatifitas desainer untuk bereksplorasi
5. Hasil produk *fashion* edisi terbatas karena diproduksi dan didesain sesuai dengan kondisi dari pakaian bekas

### ***Narating of Art Fashion Idea by 2d or 3d Visualitation (Narasi Ide Seni Fashion ke dalam Visualisasi Dua Dimensi atau Tiga Dimensi).***

Tahapan ketiga ini merupakan tahapan untuk memvisualisasikan tahapan ide pematik dan riset yakni dampak dari fenomena *fast fashion* terhadap ekosistem laut melalui moodboard dan di kembangkan menjadi sketsa desain dua dimensi. Sketsa desain tersebut di jabarkan kembali ke dalam gambar kerja yang berfungsi sebagai acuan untuk merealisasikan wujud busana. Sketsa desain yang dirancang dengan gaya busana *art of beat*.



Gambar 2. Moodboard  
[Sumber: Penulis, 2023]

Gaya busana *art of beat* merupakan gaya busana eksentrik memberi kesan unik yang tidak biasa tanpa peduli dengan tren yang sedang berlaku. Gaya busana *art of beat* memiliki suatu statement serta daya tarik yang anti mainstream dari segi pemilihan warna, potongan bahan hingga siluet busana [20]. Gaya busana ini dipilih untuk menekankan nilai estetika busana agar menarik perhatian masyarakat kemudian masyarakat dapat memaknai pesan yang dituangkan dalam busana tersebut.





Gambar 3. Sketsa Desain  
[Sumber: Penulis,2023]

### ***Making Sample Dummy And Construction (Membuat Sampel Dan Konstruksi Pola)***

Proses merealisasikan sketsa busana dari wujud 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan dilakukan pada tahapan ini. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih material busana yakni berupa hoodie *fast fashion* bekas pakai yang berbahan kaos dengan campuran polyester. Material ini dipilih sebagai kontribusi atas peningkatan persentase daur ulang produk *fast fashion*. Setelah material terpilih maka dilanjutkan dengan pembuatan pola busana sesuai dengan sketsa desain dan gambar kerja.

Pola yang telah dikembangkan sesuai desain diletakkan pada material untuk dilakukan pemotongan kain, kemudian potongan kain akan dijahit menjadi bentuk dasar busana. Bentuk busana dasar yang telah terbentuk diberikan aplikasi monumental tekstil. Monumental tekstil adalah tekstil yang dibuat dengan tujuan menambah nilai keindahan yang bisa diagungkan atau dipuji karna memiliki nilai karya seni yang tinggi. Pembuatan tekstil monumental ini bisa dilakukan dengan merobek, membakar, memukul dan merusak kain. Bisa juga menggunakan bahan-bahan bekas atau memanfaatkan limbah yang ada [21].

Mengaplikasikan tekstil monumental dilakukan dengan merobek pakaian *fast fashion* bekas pakai kemudian di tambal dengan material lain menggunakan teknik patch work untuk menampilkan efek yang diinginkan. Patchwork adalah suatu teknik menambal atau menggabungkan sisa potongan kain dengan cara menjahit. Teknik ini menggabungkan kain-kain yang berukuran kecil dengan desain tertentu menjadi satu kesatuan yang indah membentuk suatu pola [22]. Teknik patchwork yang diterapkan pada busana *fast fashion* bekas pakai ini bisa dikategorikan sebagai bagian dari *upcycle fashion* sebagai wujud meningkatkan nilai pakaian [22].



Gambar 4. Pengaplikasian Teknik Patchwork  
(Sumber: Penulis,2023)

### ***Interpreting of Singularity Art Fashion Will Be Showed in The Final Collection (Interpretasi Keunikan Seni Fashion yang Tertuang pada Koleksi Akhir)***

Karya yang berjudul “*The Insatiable*” ini merupakan busana wanita bergaya *art of beat* yang menggambarkan rasa haus masyarakat terhadap produk *fast fashion* yang tak terpuaskan. Rasa haus yang tak terpuaskan ini dimanfaatkan produsen *fast fashion* untuk terus menghadirkan pakaian *fast fashion* kekinian hingga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi ekosistem laut. Dampak negative lain yang ditimbulkan dalam industri *fast fashion* adalah limbah pakaian habis pakai oleh konsumen *fast fashion*. *Durability* atau daya tahan dari produk *fast fashion* yang buruk sebagai bentuk keusangan yang dengan sengaja diterapkan dalam marketing industri *fast fashion* agar konsumen dapat mengkonsumsi produk *fast fashion* sesering mungkin[23]. Bentuk keusangan ini menimbulkan limbah pakaian bekas pakai dari produk *fast fashion*.

Limbah pakaian *fast fashion* ini diolah kembali (*upcycle*) dengan menggunakan teknik patchwork yang menggabungkan beberapa jenis material yakni kaos dan *polyester* dari limbah pakaian *fast fashion* dipotong berbentuk meliuk-liukan bagaikan aliran air. Sebelum kain digabungkan, kain disusun bertumpuk-tumpuk untuk sebagai representasi tumpukan limbah *fast fashion* yang makin meningkat setiap tahun.

Dominasi material berwarna biru yang bermakna ketenangan, loyalitas, kepercayaan, dan ketulusan, warna biru mencerminkan warna laut yang bersih tanpa polusi dengan kualitas air yang baik bagi ekosistem laut . Karya *fashion* ini diharapkan dapat menjadi sebuah renungan masyarakat dalam mengkonsumsi produk *fashion* khususnya *fast fashion* agar lebih bijaksana mengingat dampak negatif yang ditimbulkan pada air dan dapat lebih menghargai peran penting air pada industri *fashion*.



Gambar 5. Karya Busana The Insatiable  
[Sumber: Penulis,2023]

## SIMPULAN

*Fast fashion* menjadi solusi bagi masyarakat untuk memperoleh pakaian yang kekinian dengan harga terjangkau namun masyarakat belum memahami dampak yang ditimbulkan dari produk *fast fashion*. Maka dari itu karya busana yang diciptakan ini diharapkan menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap sistem *fast fashion* dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan khususnya ekosistem laut. pelepasan *microplastik* dari bahan sintesis pada material *fats fashion* menurunkan kualitas air laut disamping itu memberikan efek yang berbahaya terhadap biota laut.

Karya busana ini juga dapat menjadi inspirasi masyarakat untuk memulai langkah *upcycle* pada pakaian bekas pakai sebagai kontribusi mengurangi limbah *fashion*. Upaya selanjutnya masyarakat dapat lebih teliti memilih jenis produk *fashion* dan semakin bijaksana mengikuti tren dan membeli produk *fashion* untuk mengurangi dampak *fast fashion* sebagai wujud menghargai peran lingkungan terhadap ekosistem laut dan kehidupan.

## REFERENSI

- [1] R. Bick, E. Halsey, and C. C. Ekenge, "The global environmental injustice of fast fashion," *Environmental Health*, vol. 17, no. 1, p. 92, Dec. 2018, doi: 10.1186/s12940-018-0433-7.
- [2] D. Moorhouse, "Making Fashion Sustainable: Waste and Collective Responsibility," *One Earth*, vol. 3, no. 1, pp. 17–19, Jul. 2020, doi: 10.1016/j.oneear.2020.07.002.
- [3] K. Bailey, A. Basu, and S. Sharma, "The Environmental Impacts of Fast Fashion on Water Quality: A Systematic Review," *Water*, vol. 14, no. 7, Art. no. 7, Jan. 2022, doi: 10.3390/w14071073.
- [4] K. Niinimäki, G. Peters, H. Dahlbo, P. Perry, T. Rissanen, and A. Gwilt, "The environmental price of fast fashion," *Nat Rev Earth Environ*, vol. 1, no. 4, Art. no. 4, Apr. 2020, doi: 10.1038/s43017-020-0039-9.
- [5] A. Rosidah and R. Suhartini, "DESAIN UPCYCLE PAKAIAN BEKAS SEBAGAI FASHION BERKELANJUTAN," *Unesa*, vol. 10, no. 03, pp. 183–191, 2021.
- [6] T. I. R. C. Sudharsana, "Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta," Udayana, Denpasar, 2016.



- [7] G. Singh, "How Fast Fashion Has Completely Changed The Game," *HIGHLARK // Raise Your Own Flag*, Sep. 06, 2018. <https://highlark.com/fast-fashion/> (accessed Oct. 01, 2021).
- [8] "What Is Fast Fashion, Anyway?," *The Good Trade*. <https://www.thegoodtrade.com/features/what-is-fast-fashion> (accessed Sep. 24, 2021).
- [9] H. Narisu, "The Impact of Fast Fashion on Marine Plastic Pollution," vol. 18, no. 1, pp. 102–107, 2003.
- [10] M. Igini, "10 Concerning Fast Fashion Waste Statistics," *Earth.Org*, Aug. 02, 2022. <https://earthorg.mystagingwebsite.com/statistics-about-fast-fashion-waste/> (accessed Aug. 18, 2023).
- [11] N. O. and A. A. US Department of Commerce, "What are microplastics?" <https://oceanservice.noaa.gov/facts/microplastics.html> (accessed Aug. 18, 2023).
- [12] K. P. Pucker, "The Myth of Sustainable Fashion," *Harvard Business Review*, Jan. 13, 2022. Accessed: Aug. 18, 2023. [Online]. Available: <https://hbr.org/2022/01/the-myth-of-sustainable-fashion>
- [13] "What are microfibers and why are our clothes polluting the oceans?," *Greenpeace International*. <https://www.greenpeace.org/international/story/6956/what-are-microfibers-and-why-are-our-clothes-polluting-the-oceans/> (accessed Aug. 21, 2023).
- [14] K. Shah, "Microplastics found across the Arctic may be fibres from laundry," *New Scientist*, 2021. <https://www.newscientist.com/article/2264585-microplastics-found-across-the-arctic-may-be-fibres-from-laundry/> (accessed Aug. 18, 2023).
- [15] S. Chatterjee and S. Sharma, "Microplastics in our oceans and marine health," *Field Actions Science Reports. The journal of field actions*, no. Special Issue 19, Art. no. Special Issue 19, Mar. 2019.
- [16] "17 Most Worrying Textile Waste Statistics & Facts [2023]," Mar. 09, 2023. <https://theroundup.org/textile-waste-statistics/> (accessed Aug. 18, 2023).
- [17] V. A. Archive, F. on Twitter, and G. author R. feed, "Mountains of trashed, trendy clothes overflow landfills, hurt environment: report," Feb. 17, 2023. <https://nypost.com/2023/02/16/mountains-of-trashed-trendy-clothes-overflow-landfills-hurt-environment-report/> (accessed Aug. 20, 2023).
- [18] "Dead white man's clothes': The dirty secret behind the world's fashion addiction," *ABC News*, Aug. 11, 2021. Accessed: Aug. 20, 2023. [Online]. Available: <https://www.abc.net.au/news/2021-08-12/fast-fashion-turning-parts-ghana-into-toxic-landfill/100358702>
- [19] B. Kain, "Upcycle Fashion Jadi Solusi Kreatif Atasi Limbah Pakaian Bekas," Nov. 24, 2022. <https://bahankain.com/2022/11/24/upcycle-fashion-jadi-solusi-kreatif-atasi-limbah-pakaian-bekas> (accessed Aug. 20, 2023).
- [20] ifsadm22, "5 Style Dasar Fashion Baju Kekinian," *Italian Fashion School*, Jul. 12, 2022. <https://italianfashionschool.id/vesen-baju/> (accessed Aug. 20, 2023).
- [21] L. S. Dewa Ayu Putu, "TEKNIK FREE STYLE DRAPING SEBAGAI ALTERNATIF BUSANA KE PESTA," 2018. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2833:teknik-free-style-draping-sebagai-alternatif-busana-ke- pesta> (accessed Apr. 24, 2022).

- [22] M. Y. Tanzil, M. Caroline, and Y. K. S. Tahalele, "PERANCANGAN BUSANA WANITA DENGAN MENGGUNAKAN UPCYCLE SISA BAHAN DENGAN MENGAPLIKASIKAN TEKNIK PATCHWORK," *MODA*, vol. 3, no. 1, pp. 14–33, May 2021, doi: 10.37715/moda.v3i1.1801.
- [23] N. K. Y. Diantari, "Tren New Normal Pada Industri Fast Fashion Di Indonesia," *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, vol. 1, no. 1, pp. 68–79, 2021, doi: <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v1i1.289>.